



**NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM GURO-GURO ARON
PADA MASYARAKAT SUKU KARO DESA LAU GUMBA
KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO**

Siti Latifah¹⁾, Danny Abrianto²⁾, Zulfi Imran³⁾

¹⁾Prodi Ilmu Filsafat, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

²⁾Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

³⁾Prodi Ilmu Filsafat, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Abstrak

Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang secara historis menempatkan penekanan kuat pada pertanian sebagai penggerak ekonomi utamanya. Padi merupakan salah satu hasil bumi yang sangat penting bagi masyarakat Karo. Selain penting dalam perekonomian masyarakat Karo, beras juga memainkan peran penting dalam praktik keagamaan dan sosial masyarakat Karo. Dengan harapan tercapainya hasil yang baik, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk pesta guro-guro aron, maka setiap langkah proses penanaman, dari awal hingga akhir, harus diakui, dihargai, dan menunjukkan rasa syukur agar hasil yang diperoleh memuaskan. Suku Karo ialah budaya yang memegang teguh tradisi yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kegiatan Guro-guro aron Year Work mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Karo yang kaya akan cita-cita gotong royong, dan nilai-nilai sosial sebagai falsafah hidup. Dalam bidang pertanian Karo, orang yang bergotong royong atau melakukan usaha pertanian di sawah, kebun, atau sawah disebut aron. Orang Karo memiliki sejarah panjang bekerja sama dalam jarak dekat satu sama lain di lahan pertanian, sebuah praktik yang dikenal sebagai aron. Aron telah berkembang menjadi sistem yang membangun ikatan dalam komunitas petani, yang mengarah pada pola kerjasama yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang menghubungkan petani Karo lainnya dalam suatu kesepakatan. Hak dan kewajiban masing-masing anggota dituangkan dalam perjanjian sebagai konsekuensi dari perjanjian tersebut. Setelah ini, Aron dibuat sebagai model kolaborasi yang memungkinkan modifikasi dalam pengaturan kerja sama. Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang secara historis menempatkan penekanan kuat pada pertanian sebagai penggerak ekonomi utamanya. Padi

*Correspondence Address : latifahsalim585@yahoo.co.id

DOI : 10.31604/jips.v9i9.2022.3472-3488

© 2022UM-Tapsel Press

dianggap sebagai salah satu tanaman yang paling signifikan ditanam oleh orang Karo. Selain penting dalam perekonomian masyarakat Karo, beras juga memainkan peran penting dalam praktik keagamaan dan sosial budaya. Dengan harapan tercapainya hasil yang baik, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk pesta guro-guro aron, maka setiap langkah proses penanaman, dari awal hingga akhir, harus diakui, dihargai, dan menunjukkan rasa syukur agar hasil yang diperoleh memuaskan. Suku Karo ialah budaya yang memegang teguh tradisi yang telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Kegiatan Guro-guro aron Year Work mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Karo yang kaya akan cita-cita gotong royong, dan nilai-nilai sosial sebagai falsafah hidup. Dalam bidang pertanian Karo, orang yang bergotong royong atau melakukan usaha pertanian di sawah, kebun, atau sawah disebut aron. Orang Karo memiliki sejarah panjang bekerja sama dalam jarak dekat satu sama lain di lahan pertanian, sebuah praktik yang dikenal sebagai aron. Aron telah berkembang menjadi sistem yang membangun ikatan dalam komunitas petani, yang mengarah pada pola kerjasama yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang menghubungkan petani Karo lainnya dalam suatu kesepakatan. Hak dan kewajiban masing-masing anggota dituangkan dalam perjanjian sebagai konsekuensi dari perjanjian tersebut. Setelah ini, Aron dibuat sebagai model kolaborasi yang memungkinkan modifikasi dalam pengaturan kerja sama. Bagi masyarakat Karo yang tinggal di pedesaan dan mengandalkan mata pencaharian sebagai petani dengan lahan yang luas tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah pertaniannya sendiri tanpa bantuan dari masyarakat sekitarnya. Dengan cara bergotong royong dan bekerja sama dalam sistem aron-lah masalah yang berat dapat diselesaikan dengan cara bekerjasama. Dan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa maka dilakukanlah upacara guro-guro aron yang sarat dengan nilai-nilai filosofis sosial-budaya.

Kata Kunci: Masyarakat Karo, Guro-guro aron, Nilai-Nilai Filosofis.

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo merupakan masyarakat pedesaan yang secara historis menempatkan penekanan kuat pada pertanian sebagai penggerak ekonomi utamanya. Bertani merupakan sarana utama masyarakat Karo untuk menghidupi diri dan keluarganya. Karena daerah pertaniannya yang sangat kaya, Tanah Karo merupakan penghasil produk pertanian,

khususnya sayuran, di Sumatera Utara. Tanaman padi dianggap sebagai salah satu tanaman terpenting oleh masyarakat Karo. Selain memiliki arti penting dari segi ekonomi, masyarakat Karo juga memiliki arti penting keagamaan dan sosial bagi tanaman padi. Dengan harapan tercapainya hasil yang baik, yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk pesta guro-guro aron, maka setiap langkah proses

penanaman, dari awal hingga akhir, harus diakui, dihargai, dan menunjukkan rasa syukur agar hasil yang diperoleh memuaskan.

Nama "aron" berasal dari frasa "sisaron-saron", yang berarti "saling membantu", dan mengacu pada upaya kolaboratif sekelompok remaja atau orang dewasa yang terdiri dari sekitar enam hingga sembilan orang. Buruh tani ialah anggota aliansi koperasi yang dikenal sebagai Aron, yang dibentuk untuk tujuan mengerjakan properti pertanian. Menurut Darwin Prinst, aron ialah persekutuan kerja sama untuk menggarap lahan pertanian. Kegiatan semacam ini paling sering disebut dengan raron. Dalam komunitas Sugihen, nama aron disebut sebagai aron siten dua, yang secara harfiah berarti "aron dua belas". Hal ini menunjukkan bahwa ada total dua belas orang yang mengikuti kelompok aron, terdiri dari delapan laki-laki dan empat perempuan. Karena kapasitas perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan aron, maka jumlah laki-laki yang terlibat dalam proses pembentukan aron lebih banyak daripada jumlah perempuan yang terlibat. Sudah diketahui dengan baik bahwa aron tidak dibeli dengan uang tunai atau pertimbangan moneter lainnya; melainkan diperoleh dalam bentuk energi, dan pembentukan aron terjadi atas persetujuan bersama (arih-arih). Acara yang diikuti Aron dimulai pada pagi hari pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 17.00 WIB. Keteraturan pola kerja yang dilakukan sesama peserta Aron satu sama lain dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan ikatan positif. Pola kerja dilakukan secara bergiliran atau disebut juga dengan menumbuk, sesuai dengan persyaratan yang harus dipenuhi agar dapat mengerjakan ladang dan ladang yang ditekuni peserta Aron. Misalnya, A akan menanam padi, dan sebelas anggota Aron lainnya harus pergi ke pertanian A untuk membantunya menanam. Dan seterusnya, sampai masing-masing dan setiap kontestan memiliki kesempatan mereka. (Darwin Prinst:2002)

Menurut Clifford Geertz, Indonesia saat ini telah menunjukkan pergeseran sosial budaya sebagai akibat dari berkembangnya proses komersialisasi di sektor pertanian (Clifford Geertz: 1989). Kegiatan yang dilakukan di bidang pertanian khususnya di bidang irigasi telah mengalami perubahan kearah meningkatnya masuknya tenaga kerja di bidang pertanian yang ditandai dengan munculnya kelompok kerja khusus yang digaji oleh pemilik usaha tani secara keseluruhan. di mana sudah ada unsur ekonomi. Perubahan ini telah membawa peningkatan jumlah orang yang bekerja di sektor pertanian (uang).

Orang-orang yang bekerja secara bersama-sama atau melakukan usaha pertanian di ladang, kebun, atau sawah disebut aron di sektor pertanian Karo. Aron telah berkembang menjadi sistem yang membangun ikatan dalam komunitas petani, yang mengarah pada pola kerjasama yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai tertentu yang menghubungkan petani Karo lainnya dalam suatu kesepakatan. Hak dan kewajiban masing-masing anggota dituangkan dalam perjanjian sebagai konsekuensi dari perjanjian tersebut. Setelah itu, Aron muncul sebagai model kolaborasi yang memungkinkan beberapa tingkat fleksibilitas dalam cara kerja sama diatur.

Pertanian di kalangan masyarakat Karo dan tata cara pengelolaan lahan pertanian ialah produk budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama puluhan tahun, bahkan ratusan tahun, dari nenek moyang suku Karo ke generasi berikutnya. generasi. Pertanian Karo merupakan salah satu pengenalan suku Karo yang terkenal dengan hasil pertaniannya yang berhasil menembus pasar regional, nasional, bahkan internasional. Pertanian Karo merupakan salah satu pengenalan suku Karo. Praktek pertanian karo juga tidak akan bisa dibedakan dengan kata "aron" yang memiliki arti luas dalam bahasa Indonesia tetapi paling sering diartikan sebagai "kerja

sama". Masyarakat akan bergotong royong menjaga lahan pertanian milik salah satu warga, demikian pula warga yang menerima bantuan akan memberikan bantuan kepada warga yang tidak menerima bantuan. Dalam kebanyakan kasus, aron akan selesai selama musim tanam, saat tanaman perlu dikelola, dan saat panen (rani). Dan dalam acara biasa, masyarakat Karo akan melaksanakan ritual yang selama ini dilakukan yaitu upacara Kerja Tahunan..

Jelas dari tradisi lisan masyarakat Karo yang kaya bahwa Tahun Kerja bukanlah pertemuan keagamaan yang khas bagi masyarakat mereka. Karya Tahun Ini ialah ungkapan penghargaan yang tulus dari orang Karo terhadap Dibata (Tuhan), alam, dan satu sama lain. Tidak ada satu komunitas pun di Tanah Karo yang melakukan Pekerjaan Tahunan pada waktu yang bersamaan. Ada komunitas yang mengadakan perayaan di awal musim tanam, dan ada komunitas lain yang mengadakan perayaan saat padi mulai mengering dan menguning sebelum panen. Akibatnya, nama acara akan berubah sesuai dengan keadaan tanaman padi.

Pilihan untuk mengunjungi anggota keluarga yang tinggal di daerah lain dimanfaatkan sepanjang tahun ajaran. Jika dibandingkan dengan hari-hari besar keagamaan lainnya, seperti Natal dan Lebaran, Tahun Kerja ialah waktu yang paling banyak diminati para migran untuk kembali ke tanah air. Dengan kata lain, kebiasaan ini ialah cara untuk kembali ke akarnya. Selain menjadi metode untuk mempererat silaturahmi dan menghilangkan rasa rindu. Puncak dari jerih payah seseorang di akhir tahun mungkin juga menghasilkan pertemuan pasangan hidup seseorang. Acara yang dikenal sebagai guro-guro aron (hiburan yang terdiri dari tarian, nyanyian, dan musik tradisional) sering kali bertanggung jawab untuk mempertemukan gadis-gadis muda untuk tujuan perjodohan. Begitu pula orang tua akan saling mengenalkan kepada anak dari orang tua yang lain guna mendekatkan hubungan kekerabatan. Jika ada masalah

yang perlu diselesaikan dalam keluarga, disarankan agar hal ini dilakukan selama Tahun Kerja.

Jejak-jejak dalam Adat Karo menunjukkan bahwa Tahun Kerja merupakan periode hubungan sosial dan ekonomi yang penting (Darwin Prinst: 2002). Dalam Lentera Kehidupan Masyarakat Karo dalam Kebudayaan, Sarjani Tarigan mengaitkan dengan gagasan agama (Sarjani Tarigan: 2009).

Dalam upacara *Kerja Tahun* muda-mudi juga ikut ambil bagian melalui pertunjukan yang disebut dengan *gendang guro-guro aron*. *Gendang guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi yang dulunya dilakukan di ladang, *aron* (muda-mudi) *berguro-guro* (bermain) di ladang karena hasil panen melimpah. Karena hasil panen melimpah maka masyarakat melaksanakan *Kerja Tahun* dan muda-mudi juga ikut ambil bagian dengan membuat *gendang guro-guro aron*. muda-mudi di kampung tersebut akan mengundang muda-mudi dari kampung lain untuk menghadiri *gendang guro-guro aron* tersebut, karena *gendang* tersebut merupakan ajang hiburan dan mencari jodoh untuk muda-mudi yang belum mempunyai pasangan hidup.

Penelitian ini dilakukan di desa Lau Gumba yang terletak di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo di Sumatera Utara. Berastagi merupakan salah satu sentra keberadaan aron di Kabupaten Karo, dan aron tidak hanya di Berastagi, tetapi juga hampir di seluruh wilayah Kabupaten Karo, seperti Kabanjahe, Tigapanah, Tiga Nderket, dan daerah lainnya. Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis melakukan penelitian di Berastagi: karena Berastagi merupakan salah satu pusat keberadaan aron di Kabupaten Karo.

Melihat begitu mendalamnya makna filosofis dalam kegiatan *Guro-guro aron* yang dilaksanakan sekali setahun dalam upacara *Kerja Tahun*, menyebabkan penulis tertarik untuk menelitinya lebih dalam mengenai Nilai-Nilai Filosofis Dalam *Guro-Guro Aron* Pada Masyarakat Suku Karo

Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi
Kabupaten Karo Sumatera Utara

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu contoh penelitian kualitatif yang disebut dengan analisis deskriptif. Analisis ini melibatkan menjelaskan data yang telah dikumpulkan peneliti, yang mungkin termasuk informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikumpulkan saat melakukan penelitian. Pengelolaan dan analisis data yang dikumpulkan menjadi informasi yang sistematis, tertata dengan baik, terstruktur dengan baik, dan relevan ialah premis mendasar di balik metodologi analisis kualitatif (Jonathan Sarwono: 2006). Cita-cita filosofis yang melekat pada *guro-guro aron* di Desa Lau Gumba Suku Karo di Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara menjadi subyek penelitian ini dan faktor-faktor yang diamati dan dianalisis untuk itu.

Sumber data dalam penelitian ini ialah narasumber yang berkompeten memberikan informasi, seperti Tokoh Adat setempat dan Tokoh Masyarakat seperti Kepala Desa. Data penunjang lainnya ialah dokumen, literatur dan buku-buku yang berhubungan langsung dengan tema penelitian ini.

Untuk melaksanakan penelitian ini dan mendapatkan informasi yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain sebagai berikut::

1. Tindakan memusatkan perhatian seseorang pada subjek tertentu melalui penggunaan masing-masing panca indera ialah salah satu definisi dari kegiatan yang dikenal sebagai observasi. Akibatnya, pengamatan dapat dicapai melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, sentuhan, dan rasa. (Suharismi Arikunto: 2002)

2. Wawancara atau wawancara ialah prosedur yang terdiri dari mengajukan beberapa pertanyaan langsung secara lisan tatap muka, di mana ada dua atau lebih individu bertemu secara fisik, atau ketika satu dapat melihat yang lain dan juga dapat mendengar satu sama lain di antara mereka.
3. Proses pendokumentasian sesuatu meliputi pencarian data tentang objek atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan bahan terbitan lainnya. Tujuan dari metode pengumpulan data dokumentasi ialah untuk menemukan informasi dengan memeriksa dan mendokumentasikan berbagai jenis laporan, peristiwa yang disimpan dalam arsip, dan data pendukung yang relevan, yang dapat berupa buku, majalah, dan jenis lainnya. media.

Selain itu, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. *Reduksi Data (Data Reduction)*
Dalam penelitian ini peneliti mereduksi data terfokus pada nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *guro-guro aron* pada masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara.
2. *Penyajian Data (Data Display)*
Data kemudian perlu ditampilkan, yang merupakan tahap berikut. Saat melakukan penelitian kualitatif, hasilnya dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk bagan, penjelasan singkat, dan korelasi antar kategori. Karena hal itu

dapat mempermudah mengatur tugas-tugas berikutnya.

3. *Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan*

Tahap verifikasi data Dalam hal ini, data yang terkumpul dianalisis, dan ditarik kesimpulan yang bermanfaat, sehingga peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang dibuat di awal penelitian, yang mungkin bersifat sementara atau tidak. Hal ini disebabkan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah setelah penelitian dilakukan di lapangan..

Kajian Teori

1. Tradisi dan Nilai-Nilai Filosofis

a. Pengertian Tradisi

Istilah “tradisi” itu sendiri merujuk pada hal yang sama dengan ungkapan “adat”, yaitu gagasan dan pedoman yang mantap dan terintegrasi kuat dalam suatu sistem budaya dalam suatu budaya yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial budaya. arena. (Koentaraningrat: 1987) Sementara itu, KBBi menjelaskan bahwa tradisi ialah perilaku yang dipelajari yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diteruskan sampai sekarang oleh masyarakat. Selain itu, setiap tradisi memiliki satu nilai yang disepakati oleh masyarakat sebagai hal yang positif dan benar (W, J, S. Poerwadarminta: 1984). Dari sini jelas terlihat bahwa sebuah tradisi akan tetap eksis dalam suatu budaya selama memiliki unsur kebenaran dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Norma, standar, dan praktik diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah; melainkan dimasukkan ke dalam berbagai aktivitas

manusia dan diikuti secara penuh. Karena manusia adalah yang menciptakan tradisi, maka manusia jugalah yang memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, atau mengubah tradisi (Van Peursen: 1976).

Tradisi, dalam kapasitasnya sebagai sistem budaya, akan menghadirkan seperangkat model perilaku yang diturunkan dari seperangkat nilai inti dan konsep dasar (vital). Kumpulan keyakinan inti dan prinsip-prinsip panduan ini akan terwujud dalam bentuk sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknis. Struktur etika, normatif, dan adat membentuk sistem ideologis. Ia dirancang untuk beroperasi sebagai sumber pedoman atau landasan bagi sistem sosial, yang mencakup interaksi antarpribadi masyarakat serta aktivitas sosialnya.

b. Pengertian nilai

Menurut M. Chabib Thoha (penulis “M. Chabib Thoha: 1996), nilai ialah “esensi yang terikat pada segala sesuatu yang sangat berharga bagi keberadaan manusia”, terutama yang berkenaan dengan kebaikan dan perbuatan kebaikan dalam suatu hal. kualitas atau aspek dari sesuatu yang penting atau berguna bagi umat manusia disebut memiliki nilai (W.J.S. Purwadarminta: 1999).

Bukan hanya soal benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empiris, tetapi nilai juga merupakan soal apresiasi sosial yang bisa diinginkan, disukai, atau tidak disukai. Nilai ialah sesuatu yang idealis dan abstrak. Nilai bukanlah objek konkret. Nilai bukanlah fakta. Nilai bukan hanya soal benar dan salah yang membutuhkan pembuktian empiris (Mansur Isna: 2001).

Untuk menilai segala sesuatu yang lain, kita memerlukan seperangkat kriteria yang disebut norma, tetapi nilai ialah standar itu sendiri. Konsep nilai mengacu pada karakteristik (atau objek) yang signifikan dan bermanfaat bagi umat manusia. Atau, bahwa yang menyempurnakan manusia sesuai dengan esensi yang melekat pada mereka. Misalnya, sekelompok individu dapat menyepakati

seperangkat cita-cita etis, seperti pentingnya kejujuran dan bagaimana hal itu berkaitan dengan masalah moralitas dan apa yang merupakan perilaku yang pantas dan tidak pantas.

Tanpa nilai, mustahil manusia dapat bertahan hidup. Nilai, dalam arti suatu atribut atau kualitas yang menjadikan sesuatu berharga, layak diinginkan atau diinginkan, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, layak dicari, dicari, dan dicita-citakan, perwujudannya menjadi pedoman dan arah hidup kita sebagai manusia. Nilai ialah atribut atau kualitas yang membuat sesuatu menjadi berharga. (Sudarminta, dalam Wahono, 2004).

Tidak perlu bahwa semua peradaban memiliki nilai yang sama. Ada beberapa subkelompok yang dapat dibedakan dalam suatu masyarakat berdasarkan latar belakang sosial ekonomi, politik, agama, dan etnis; masing-masing subkelompok ini menganut seperangkat nilai yang unik. Siswa melalui proses sosialisasi dimana nilai-nilai diajarkan di dalamnya oleh berbagai macam sumber.

Penggunaan kata "nilai" berkali-kali dalam frasa "nilai" menunjukkan bahwa makna yang dimaksud tidak hanya mencakup satu nilai tetapi juga beberapa nilai dan bentuk jamak. Studi nilai diberikan pertimbangan yang cukup besar dari perspektif filosofis dengan menggambarannya sebagai topik tersendiri yang disebut aksiologi, yang dapat disederhanakan dan disebut sebagai teori nilai. Aksiologi ialah subbidang filsafat yang berdiri terpisah dari ontologi dan epistemologi, dua subbidang utama filsafat lainnya. Ontologi ialah studi tentang teori alam, sedangkan epistemologi ialah studi tentang teori mengetahui. Studi tentang etika, yang mengkaji perilaku yang pantas dan tidak pantas pada manusia, ialah komponen kedua dari teori nilai. Topik terakhir dikenal sebagai estetika, dan

membahas baik yang indah maupun yang tidak menarik. (Juhaya S. Praja: 2003)

c. Pengertian Filosofis

Asal usul istilah "filsafat" dapat ditelusuri kembali ke bahasa dan budaya Yunani. Baca buku "filsafat" kata demi kata. Terdiri dari kata philo, yang dapat diterjemahkan sebagai cinta atau pengejaran, dan sophós, yang dapat diterjemahkan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat dapat didefinisikan sebagai pengejaran pengetahuan atau keinginan kebijaksanaan. (Simon Blackburn: 1996). Ini disebut "Filsafat" dalam bahasa Inggris, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "cinta kebijaksanaan," dan itu ialah pengejaran atau studi tentang prinsip-prinsip dasar elemen umum, kekuatan, penyebab, dan hukum yang digunakan untuk menjelaskan fakta dan keberadaan. (Sumber: SS. Smith, 1996)

Dalam istilah Kamus Besar Bahasa Indonesia, filsafat diberi pengertian kumpulan pengetahuan yang memanfaatkan akal untuk menyelidiki sifat semua yang ada, serta penyebab, asal, dan aturannya; teori yang menopang pikiran; suatu kegiatan atau ilmu yang berpusat pada logika, estetika, metafisika, dan epistemologi. (W.J.S. Purwadarminta: 1999). Dalam karyanya yang berjudul "The History of Western Philosophy", Bertrand Russell menulis bahwa filsafat ialah "jalan tengah" atau "tempat pertemuan" antara agama dan sains. (Bertrand Russell: 1945)

Selain itu, definisi filsafat telah dikemukakan oleh sejumlah filosof yang berbeda, seperti berikut ini:

- 1) Cicero, yang berpendapat bahwa filsafat ialah ibu dari semua seni atau (the mother of all the art), juga mendefinisikan filsafat sebagai ars vitae, yang berarti seni kehidupan. Argumen Cicero bahwa filsafat ialah ibu dari semua seni atau (ibu dari semua seni) berasal dari abad pertama SM.

- 2) Menurut Aristoteles, filsafat ialah cabang ilmu (pengetahuan) yang meliputi kebenaran dan memasukkan disiplin ilmu logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
- 3) Jika Plato dapat dipercaya, filsafat ialah pengejaran pengetahuan yang akan mengarah pada pemahaman tentang kebenaran tertinggi.
- 4) Dalam pandangan Descartes, filsafat mencakup semua bidang pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia berfungsi sebagai titik fokus penyelidikan.
- 5) Ibnu Sina, seorang filosof Islam, berpendapat bahwa filsafat ialah kumpulan pengetahuan yang independen yang harus diperoleh manusia karena Tuhan telah menganugerahkan manusia kemampuan untuk menalar dan karenanya filsafat harus dipelajari oleh manusia.

Istilah "filsafat" berasal dari kata Yunani "philosophia," yang berarti "visi hidup yang dianut oleh individu atau sekelompok orang" dan "ide dasar keberadaan manusia." Penafsiran lain dari filsafat melihatnya sebagai sikap yang diambil oleh seseorang yang sadar.

Oleh karena itu, seseorang dapat mencapai kesimpulan bahwa cita-cita filosofis ialah semacam kepercayaan mengenai cara seseorang berperilaku dan tujuan yang ingin dicapai, dan diterapkan pada kehidupan seseorang sebagai prinsip panduan atau tolok ukur yang ditemukan dalam perspektif tentang kehidupan yang dipegang oleh individu atau kelompok individu, dilihat sebagai gagasan dasar-dasar kehidupan yang ingin jalani.

Tidak setiap pemikiran filosofis langsung dimaknai sebagai sistem filosofis yang utuh, seperti metafisika, epistemologi, aksiologi, metodologi, logika, etika, dan estetika, yang telah berkembang di dunia

akademik. Atau kumpulan aliran pemikiran filosofis yang mapan, antara lain idealisme, realisme, empirisme, rasionalisme, dan lain-lain. Beberapa pandangan mendasar tentang kehidupan dan kehidupan dapat dianggap sebagai filsafat, namun lebih tepat untuk menyebutnya sebagai perspektif atau filsafat hidup. Pandangan hidup atau falsafah hidup ini dapat menjadi mazhab pemikiran filosofis dan cabang filsafat jika dikembangkan terus menerus untuk memecahkan berbagai persoalan mendasar kehidupan dan kehidupan yang lebih luas dan memiliki ciri yang sama dengan mazhab lain dalam tahap-tahap selanjutnya perkembangan.

Sebuah visi hidup atau filosofi hidup dapat dianggap sebagai penyatuan cita-cita mulia dan pemahaman penuh tentang kehidupan itu sendiri. Perspektif tentang kehidupan bertindak sebagai panduan untuk manajemen pribadi dan manajemen interaksi antara orang, masyarakat, dan lingkungan alam. Pandangan hidup ini menjadi landasan dan premis bagi pembentukan lembaga-lembaga yang esensial bagi eksistensinya. (BP 7 dalam Slamet Sutrisno:2006).

2. Guro-Guro Aron Dalam Konteks Budaya

a. Pengertian Guro-guro aron

Gendang guro-guro aron merupakan bentuk kesenian tradisional Karo yang sering dipentaskan pada acara-acara pertemuan adat dan upacara syukuran setelah panen. Kerajinan kuno ini dipandang sebagai pernyataan penghargaan kepada Yang Mahakuasa atas kecukupan pangan atau panen besar, serta perayaan kenikmatan yang dirasakan. Sarjani Tarigan (2009, Orang Karo bernyanyi dan menari dengan gembira di Gendang Guro-guro aron, yang biasanya dilakukan sepanjang malam sambil memainkan pantun di bawah bulan purnama.

Sementara itu, Darwan Prinst Guro-guro aron adalah partai muda berbasis tradisi dan budaya Karo yang menggunakan musik tradisional Karo dan perkolong-

kolong. Jadi Guro-guro aron adalah bentuk kesenian suku Karo yang dipentaskan setahun sekali setelah panen di sawah.

b. Pelaksanaan Guro-Guro Aron

Guro-guro aron yang kita kenal sekarang ini merupakan hasil dari pengembangan aron (kolaborasi dalam disiplin ilmu orang lain). Aron dipisahkan menjadi dua bagian: aron respon, yang menunjukkan kerja ringan, dan aron belin, yang berarti kerja keras, seperti mencangkul lapangan. Pekerja mulai pagi dan bekerja sampai makan siang. Karena aku kelelahan. Agar tidak terlalu lelah, Sekalak Singuda (perempuan) diminta menari dan menyanyi.

Guro-guro aron telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Guro-guro aron sekarang dilakukan bersamaan dengan aron. Jika kita melihat penerapan guro-guro aron di masa lalu, sangat berbeda dengan sekarang. Sebelumnya, masyarakat Karo mengadakan acara guro-guro aron yang membutuhkan kerja satu tahun selama tujuh hari.

Guro-guro adalah festival suku Karo di Tanah Karo. Guro-guro aron seharusnya menjadi ritual tahunan yang dilakukan setelah panen padi di ladang selesai. Perayaan tersebut merupakan bagian dari rasa syukur Sang Pencipta atas selesainya operasi penanaman padi. Dilanjutkan dengan doa agar tanaman padi diberkati sehingga bebas hama dan menghasilkan panen yang melimpah. Acara yang melibatkan seluruh desa ini sering dimanfaatkan oleh anak muda untuk mencari pasangan. Setiap upacara gendang guro-guro aron dilengkapi dengan tarian tradisional Karo yang dibawakan oleh pasangan muda. Setiap kecamatan di Tanah Karo memperingati upacara guro-guro aron pada bulan yang berbeda.

c. Peserta Dalam Acara Guro - Guro Aron

Keberhasilan suatu peristiwa ditentukan oleh bagaimana orang lain

memandang dan menanggapi. Peserta acara guro-guro aron ini adalah:

1. *Muda-mudi desa yang dipilih terutama kelima sub merga tersebut.*

Semua pemuda desa melakukan persiapan untuk guro-guro aron, seperti keuangan untuk pakaian yang akan dikenakan, perhiasan, dan uang untuk pemanggilan perkolong-kolong (penyanyi yang akan menghibur) menggunakan alat musik tradisional karo. Selain itu, Anda juga harus berolahraga agar terlihat fasih dan cantik di hari yang ditentukan.

2. *Orang tua atau pengetua adat dalam kampung tersebut.*

Orang tua juga membantu anaknya agar terlihat kuat dan menarik di kemudian hari, dan mereka senang melihat keturunannya berhasil melaksanakan guro - guro aron. Karena acara akan kurang dinamis tanpa pendampingan orang tua dan tokoh adat. Pemimpin adat, selain sebagai orang tua, adalah individu yang memahami tradisi, karena para pemuda disini menari sesuai dengan aturan adat dan standar yang relevan, karena satu marga dilarang menari bersama. *Kepala desa dengan seluruh anggotanya.*

Kepala desa harus ikut serta dalam acara ini, karena tanpa persetujuan kepala desa tidak bisa dilaksanakan acara ini.

3. *Perkolong-kolong*
Perkolong-kolong bertugas untuk menghibur acara guro-guro aron dengan membawakan lagu Karo atau lagu yang diminta oleh penduduk..

d. Pakaian yang Digunakan.

Pakaian yang digunakan untuk acara guro-guro aron ini, khususnya pengulu aron dan kemberahen aron, harus berwarna mawar daripada emas (berpakaian lengkap adat Karo tetapi tidak memakai emas). Mereka juga dibantu oleh Asisten Pengulu Aron dan Asisten Nande Aron. Simbol laki-laki adalah Mawar (pakaian).

1. Memakai sarung *palekat*.
2. *Erbulang* dengan memakai *beke buluh*,
3. *Cekok -cekok*, ini dilipat berbentuk segi tiga dan diletakkan di atas bahu, dan memakai kain *beke buluh* juga.

Sedangkan pakaian perempuan:

1. *Ertudung* dengan memakai kain *kelam-kelam*.
2. *Rabit* dengan memakai kain songkit.
3. Memakai baju kebaya
4. Memakai bunga *erpalas* sebagai *rudang-rudang* atau hisan *tudung* sebagai simbol kepeminpinan.
5. Dan khusus bagi *nande aron* maka di atas *tudungnya* dia harus *erjungjungen* atau pun diletakan di atas *tudungnya kampil* kecil beserta dengan tikar kecil yang berwarna putih (*amak cur*).

Sedangkan pada saat sekarang *nande aron* tidak lagi *erjungjungen* lagi, dan pada saat sekarang ini *nande aron* atau *bapa aron* hanya dipilih satu saja, dan itula yang mewakili dari kelima merge baik *bapa aron* dan *nande aron*. Sedangkan pada saat dulu *nande aron* atau *bapa aron* dari setiap merge harus ada satu yang mewakili.

e. Tempat dan Waktu Upacara

Suatu upacara akan terlaksana bila tempat upacara sudah ditentukan tempatnya. Di dalam *guro-guro aron* biasanya tempat yang digunakan untuk upacara tersebut ialah *jambur*. *Jambur*

merupakan salah satu bangunan tradisional Karo yang memiliki fungsi sebagai tempat upacara ritual adat dalam berbagai tahapan peristiwa (upacara pernikahan, kematian, *guro-guro aron* dan lain-lain). Keberadaan *jambur* sangat identik dengan suku Karo, karena selain untuk tempat upacara dulunya *jambur* juga digunakan oleh *anak perana* untuk menjadi tempat tidur.

Setelah tempat upacara ditentukan, maka para *aron* akan bertanya pada *guru simeteh wari telu puluh* (guru yang dapat melihat hari tiga puluh) untuk menentukan dimana hari yang baik untuk dilaksanakan *guro-guro aron*, setelah di dapat tanggal dan hari yang cocok untuk dilaksanakan *guro-guro aron*, maka aron akan mengumumkan kepada seluruh masyarakat waktu pelaksanaan *gendang guro-guro aron*.

f. Alat Musik yang Digunakan

Dalam *Guro-guro aron* musik menjadi hal yang sangat penting untuk keberlangsungan acara. Alat musik yang dimainkan ialah *gendang lima sendalanan*. Pada masyarakat Karo pemain musik dikenal dengan istilah *sierjabaten* atau *penggual* yang berfungsi sebagai pengiring musik dalam *guro-guro aron*. *gendang lima sendalanan*.

Alat musik (instrumen) yang digunakan dalam pertunjukan *gendang guroguro aron* dulunya menggunakan instrumen tradisional yang disebut dengan *gendang sarune* ataupun lebih dikenal dengan sebutan *gendang lima sendalanan*, yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *penganak*, dan *gung*. Menurut Amat Depari (*sierjabaten/seniman*), pada saat pembukaan *gendang/lagu* dalam pertunjukan *gendang guro-guro aron* harus memainkan komposisi *gendang perang* empat kali, *katoneng-katoneng*, dan *simalungun rayat*. Namun sekarang ini reportoar-reportoar tersebut sudah tidak dipakai lagi, karena *gendang lima sendalanan* sudah digantikan oleh instrumen barat yang disebut dengan *keyboard*, orang Karo menyebutnya *kibot*.

Seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (1984) pergulatan yang terjadi antara nilai-nilai tradisional dan nilai modern sebagai budaya tanding. Kendang guro-guro aron yang dimainkan saat ini kebanyakan terinspirasi dari musik Barat. Pengenalan alat musik keyboard ke masyarakat Karo yang dipopulerkan oleh seorang putra Karo bernama Djasa Tarigan disambut dengan antusias. Alhasil, hadirnya musik keyboard guna memenuhi kebutuhan acara gendang guro-guro aron. Ialah mungkin untuk menegaskan bahwa kehadiran musik keyboard ialah faktor utama yang bertanggung jawab atas perubahan dramatis dalam cara memainkan gendang guro-guro aron.

g. Orang yang melakukan dan memimpin upacara

Gendang guro-guro aron memiliki sepasang pemain pria dan wanita yang dikenal sebagai perkolong-kolong. Para pemain ini bernyanyi dan menari sepanjang pertunjukan. Selain menyanyi dan menari, kehadiran perkolong-kolong dalam acara gendang guro-guro aron juga mampu bertukar syair termasuk nasehat dan candaan dengan maksud untuk menghibur penonton. Selain sebagai penyanyi dan penari di dalam acara *gendang guro-guro aron*, *perkolong-kolong* juga mempunyai fungsi sebagai pemimpin di dalam upacara tersebut karena mereka ialah panutan *pengulu aron* dan *kemberahen aron* di dalam menari.

h. Aturan *landek* (menari) dalam *guro-guro aron*

Ada saat-saat saat latihan ketika perkolong-kolong menentang rima saat bernyanyi untuk memeriahkan awal guro-guro aron. Hal ini dilakukan untuk menjaga hal-hal menarik. Dan jika tidak terjadi maka pencak silat (*ndikkar*) akan dimulai, dan ketika orang-orang telah berkumpul, guro-guro aron akan dimulai sesuai dengan norma yang telah ditetapkan untuk Karo. Berikut aturan yang harus dipatuhi: Pertama-tama, ada gendang Karo (musik

klasik. Setelah itu, tarian penduduk pertama desa berlangsung (*mantek kuta*). Berikutnya ialah rombongan dari kalimbubu kuta, dan yang tak kalah pentingnya, anak-anak muda dari *beru kuta*. Karena mereka ialah pemilik sah tanah di masyarakat, mereka dihormati dan diberi tanggung jawab untuk memulai kompetisi guro-guro aron.

Program ini akan fokus pada aturan tari yang dikenal sebagai *landek permergamergera*, dan peserta akan memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya. Penyelenggara guro-guro aron memberikan peraturan dan memberitahukannya kepada para peserta. Peraturan menetapkan bahwa setiap tarian klan harus dilakukan sesuai dengan tradisinya sendiri. Biasanya urutan tariannya ialah sebagai berikut: *merga Ginting*, *merga Karo-karo*, *merga Warin-angin*, *merga Sembiring*, *merga Tarigan*. Hal ini dilakukan untuk memperjelas bahwa ada perbedaan yang sehat antara satu marga dengan marga lainnya dan untuk memudahkan anak muda berkenalan dengan anak muda yang bukan berasal dari desa. Selain itu, ini menyediakan metode untuk individu yang lebih muda yang tertarik untuk belajar lebih banyak tentang orang-orang tertentu.

Landek aron ialah pertunjukan yang ditujukan terutama untuk orang muda dan sering dimulai dengan tarian *penglu aron* dan *kemberahen aron* sebelum berlanjut ke *aron penuh*. Selain itu, urutan tarian ditentukan oleh perkembangan setiap *aron baru*. Acara tarian bagian dapat dilanjutkan dengan kompetisi *pekuta-kuteken* setelah semua orang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi.

Landek pekuta-kutaken ialah kesempatan bagi anak muda yang bukan berasal dari desa tuan rumah acara guro-guro aron untuk menari. Kesempatan ini juga sering disebut dengan *invite*. Para undangan juga diperlihatkan rasa hormat yang tinggi dengan diberikan tempat duduk yang sesuai dan dikawal untuk saling berinteraksi dan berbagi sepanjang acara.

Sesuai dengan tradisi, guro-guro aron seringkali ditutup dengan tarian. Pada puncak acara ini, setiap orang yang terlibat di dalamnya, termasuk para pemusik, diwajibkan untuk menari (si erjasen). Oleh karena itu, pada kemunculannya yang pertama, praktik guro-guro aron sesuai dengan tradisi Karo yang masih berjalan hingga saat ini.

i. Teori yang digunakan

Yang pertama ialah hipotesis cerita rakyat, yang menyatakan bahwa cerita rakyat dapat digunakan untuk membedakan antara kelompok sosial yang berbeda dengan menyoroti persamaan dan perbedaan. Penulis dalam penelitian ini memanfaatkan folklor sebagai bentuk komunikasi lisan karena di dalamnya terdapat salah satu komponen budaya yaitu peristiwa guro-guro aron yang terjadi pada masyarakat Karo.

Menurut Ginting, folklor ialah aspek kebudayaan atau kelompok yang disebarkan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam kolektif apapun, baik secara tradisional maupun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk cerita lisan atau dalam contoh disertai dengan isyarat atau pengingat. Atau, lebih sering, orang akan menyebut praktik sains termasuk unsur-unsur cerita rakyat. (Ginting, Herlina: 1999)

Menurut Sarjani, salah satu kesenian tradisional yang dipraktikkan masyarakat Karo ialah Tarigan Guro-guro aron. Acara yang sering dilakukan setahun sekali dan kadang disebut sebagai perayaan syukuran pasca panen ini disebut-sebut sebagai salah satu kesenian tradisional. Praktik kuno ini dipandang sebagai ungkapan penghargaan kepada kekuatan yang lebih tinggi atas penyediaan makanan yang cukup atau hasil panen yang besar, serta perayaan atas kebahagiaan yang telah dialami. (Sarjani Tarigan: 2009)

Sementara itu, E.P. Gintings mendefinisikan "Guro-guro" sebagai "hiburan" atau "pesta" dalam bukunya

"Agama Karo", sedangkan ia mendefinisikan "aron" sebagai "anak muda". Oleh karena itu, guro-guro aron merupakan perayaan pemuda yang diselenggarakan berdasarkan tradisi dan adat istiadat masyarakat Karo. Folklor yang memiliki aspek baik verbal maupun nonverbal dikatakan memiliki bentuk yang dikenal sebagai folklor lisan parsial. Permainan, teater, ritual, dan makanan yang diturunkan secara turun-temurun ialah beberapa contoh budaya rakyat. Penulis dalam penelitian ini memanfaatkan folklor lisan sebagian karena mengandung aspek budaya yang signifikan terhadap peristiwa guro-guro aron yang berlangsung di masyarakat Karo. (EP Ginting: 1999)

Dimana ditegaskan bahwa folklor ialah salah satu unsur kebudayaan suatu kolektif, yang disebarkan dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dalam kolektif apapun, secara tradisional dalam berbagai versi, baik dalam bentuk lisan maupun contoh disertai dengan gerakan atau alat bantu pengingat lainnya. Atau, lebih sering, orang akan menyebut praktik sains termasuk unsur-unsur cerita rakyat.

Kedua, teori fungsionalisme struktural akan menyelidiki dampak perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat. Kingsley Davis dan Wilbert Moore menerbitkan hipotesis fungsionalisme struktural mereka tentang stratifikasi sosial pada tahun 1945. Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana stratifikasi sosial terjadi. Perlu adanya stratifikasi dalam masyarakat. Individu akan didorong untuk berusaha mencapai posisi menonjol jika stratifikasi hadir. Seni sebagai sejenis budaya memungkinkan terjadinya perubahan karena pada hakikatnya seni merupakan aktivitas yang dinamis. Anda akan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda saat Anda bepergian. Karena itu, akan ada dampak timbal balik. Jika suatu adat tetap memiliki

tujuan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yang mendukungnya, maka masyarakat tersebut akan tetap menjunjung tinggi tradisi tersebut.

Selain itu, menurut Teeuw (1984), tradisi ialah sebuah karya seni yang memiliki kaitan langsung dengan lingkungan sosial budaya masyarakat yang menopangnya, begitu pula sebaliknya. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam norma-norma masyarakat akan berdampak pada adat istiadat masyarakat tersebut. Sebagai konsekuensi dari proses modernisasi yang berlangsung saat ini, dalam bentuk budaya tandingan, muncul semacam konflik antara nilai-nilai lama dan cita-cita baru..

Dari beberapa asumsi dan pendapat ahli tersebut semakin menguatkan pendapat penulis jika kebudayaan dengan segala unsur yang terkandung didalamnya merupakan produk fikiran manusia untuk kepentingan manusia itu juga dengan melalui banyak proses yang cocok dengan kebutuhan pemilikinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapat dari observasi dan wawancara dengan tokoh adat dan Kepala Desa, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagaimana sejarah awal mula diadakannya acara *guro-guro aron*?

Salah satu kesenian tradisional yang dipraktekkan dalam budaya Karo disebut Gendang *Guro-guro aron*. Bentuk kesenian ini sering dipentaskan pada festival-festival tradisional dan ritual syukur yang berlangsung setelah panen. Praktik kuno ini dikenal sebagai ungkapan penghargaan kepada Yang Mahatinggi karena telah menyediakan cukup makanan atau hasil panen yang melimpah, atau bahkan sebagai perayaan atas kebahagiaan yang telah dialami. Di Gendang *Guro-guro aron*, warga Karo berlomba puisi sambil bernyanyi dan menari dengan riang.

Kegiatan ini sering berlangsung sepanjang malam dan berlangsung di bawah penerangan bulan purnama,

2. Kapan dan dimana biasanya diadakan acara *guro-guro aron*?

Los atau jambur, yang mungkin dianggap sebagai semacam aula tempat berlangsungnya pesta, seringkali menjadi tempat berlangsungnya acara-acara utama pesta. Acara yang berlangsung di los atau jambur itu semakin seru dengan tabuhan *guro-guro aron*, termasuk anak-anak muda yang melakukan tarian tradisional sambil mengenakan pakaian adat. Kemeriahan tidak hanya dinikmati oleh warga desa, tetapi juga oleh anggota masyarakat sekitar serta kerabat yang tinggal di luar daerah yang telah diundang untuk berkontribusi pada kemeriahan acara tersebut.

3. Siapa yang menetapkan hari pelaksanaan *guro-guro aron*?

Dahulu, pelaksanaan *guro-guro aron* ini harus berdasarkan perhitungan hari atau hari baik yang berarti hari yang membawa berkah. Penentuan ini harus dilakukan pada hari yang dianggap tepat. Meniktik wari ialah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang pandai dalam bahasa Karonya; orang-orang ini melakukan perhitungan yang digunakan saat ini. Sementara itu, saat ini diputuskan oleh warga desa bersama dengan kepala desa sesuai dengan tanggal atau hari yang bersangkutan. Upacara *Guro-guro aron* ini berlangsung setahun sekali, mirip dengan cara orang merayakan Tahun Baru.

4. Siapa saja yang terlibat dalam acara *guro-guro aron*?

Guro-guro aron juga dimaksudkan sebagai wadah bagi anak-anak pasangan peran dan singuda-nguda untuk bertemu calon pasangan hidup (muda dan muda). Karena itu, ada kalanya orang tua mendesak pelaksanaannya karena mereka melihat banyak perawan tua dan jomblo di komunitas mereka. Banyak sekali

pengunjung yang datang dari luar daerah untuk menghadiri acara guroguro aron. Beberapa tamu ini mungkin telah mengunjungi rumah keluarganya untuk tetap berhubungan dengan kerabatnya dan mungkin juga digunakan untuk bertemu orang baru. Dan banyak anak muda, setelah acara guro-guro aron, bertemu dengan orang yang ditakdirkan untuk mereka, bahkan ada yang bertemu dengan keluarga baru, karena mungkin dia sudah lama tidak mengingatnya, dan itu ialah masa ketika dia selalu berhubungan dengan keluarganya.

5. Apa saja alat musik yang dipergunakan dalam acara guro-guro aron?

Aron memanfaatkan berbagai alat musik tradisional selama kompetisi guro-guro ini. Para pemusik yang menampilkan musik tradisional Karo disebut dengan moniker mereka, Sierjaken. Orang-orang yang mengikuti acara guro-guro aron pada masa lalu hanya menggunakan lima alat musik yang disebut sedalenen, yang berarti "lima sebaris". Instrumen tersebut ialah kendang, sarune, penganak, dan kulcapi dan keteng-keteng. Sementara itu, masyarakat Karo sudah memanfaatkan keyboard pada saat ini selama acara guro-guro aron ini. juga mungkin mengatakan bahwa sudah agak sulit untuk mendapatkan alat musik tradisional yang dulunya digunakan dalam acara guro-guro aron..

6. Apa makna musik dan tarian bagi orang karo?

Kata "musik" tidak dipahami oleh orang Karo, dan tidak ada kosakata musik. Namun, dalam konteks warisan musik, kita mengenal istilah "gendang", yang dikaitkan dengan berbagai aspek "musik" dan bahkan dapat diartikan sebagai "musik". Orang Karo sangat mementingkan gendang; Paling tidak, gendang memiliki lima arti yang berbeda,

- (1)Gendang sebagai kelompok musik;
- (2) Gendang sebagai perbendaharaan atau kumpulan berbagai komposisi

klasik, seperti kendang perang, kendang instruktur, dan sebagainya;

- (2)Gendang sebagai alat musik;
- (3)Gendang, dalam konteks nama lagu atau judul lagu tradisional
- (4)Gendang dalam perannya sebagai alat musik, termasuk variannya seperti gendang indung, gendang anak,
- (5)Gendang dalam rangka upacara, antara lain kendang guro-guro aron, dan sebagainya.

7. Apakah lagu-lagu yang ditampilkan dalam acara gendang guro-guro aron sudah ditetapkan menurut tradisi yang berlaku?

Lagu-lagu yang dibawakan pada acara gendang guro-guro aron disesuaikan dengan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan tradisi yang ada sekarang. Hal ini dilakukan atas dasar tradisi umum. Pemasu-masun, juga dikenal sebagai lagu "berkah", secara tradisional dinyanyikan sebagai pembuka acara. Liriknyanya berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar semua yang hadir dilimpahi limpahan Rahmat, rizki, kesehatan, panjang umur, serta kedamaian. Semua orang di panitia dan semua orang yang diundang diminta untuk naik ke atas panggung dan menari saat para penyanyi tampil. Lagu pembuka yang menyentuh hati ini didukung oleh banyak alat musik. Misalnya, alat musik tradisional seperti sarunai, penganak, gong, dan anak gung (suatu bentuk gamelan) digunakan untuk menciptakan suasana yang sakral dan serius. Mengikuti tembang masu-masun yang juga dikenal dengan tembang simalungun, penyanyi membawakan lagu-lagu permintaan, kemudian masing-masing marga yang ada menampilkan tarian. Penari diharuskan berpasangan dengan istrinya atau jika belum menikah dengan impalnya (pariban), selain itu dimungkinkan menari dengan nande aron. Kaum muda sering memanfaatkan kesempatan ini untuk

mengenal satu sama lain lebih baik atau mengembangkan hubungan yang telah terjalin. Perkolong-kolong ialah istilah yang digunakan untuk menyebut sepasang penyanyi yang terdiri dari seorang pria dan seorang wanita. Perkolong-kolong ini seringkali memiliki nada suara yang menenangkan dan memikat dan mengenakan pakaian tradisional Karo.

8. Dalam *guro-guro aron* ada tarian yang di tampilkan, apa makna filosofis yang terkandung di dalamnya?

Ketika membahas sejarah tari Karo, tidak ada tanggal yang spesifik. Ritual dan upacara tradisional Karo termasuk tarian berbasis gerakan.

Setiap gerakan tari memiliki tujuan dan filosofi yang berbeda. Beberapa aspek dari tari Karo, seperti gerakan tangan lempir atau jari-jari yang sedikit dijulurkan, bersifat *endek nahe*, tidak buta atau asal-asalan. Gerakan tangan juga memiliki arti penting. Tangan kiri ke atas, tangan kanan ke bawah melambangkan tengah rukur, yang berarti selalu menimbang segala sesuatu dalam tindakan; tangan kanan ke atas, tangan kiri ke bawah melambangkan *sisampat-sampaten*, yang artinya saling tolong menolong dan tolong menolong; tangan kiri ke depan kanan melambangkan *ise pe la banci nde*.

Perarihen enteguh mengutamakan kesatuan, kesatuan, dan wacana untuk membangun kebulatan suara. Gerak tangan tersebut menandakan *ise pe labanci ndeher*, yang artinya tidak boleh ada orang yang berperilaku tidak bertanggung jawab. *Beren rukur* artinya mempertimbangkan sebelum memilih, memikirkan uang terlebih dahulu, menyesal kemudian tidak berharga. Tangan kanan dan kiri di bahu menunjukkan baban simberat memegang *adi ras babasa*, yang ringan dan berat saat dibawa. Artinya mampu bertindak secara bertanggung jawab dan merasa bersyukur. Gerakan tangan di pinggang melambangkan tanggung jawab penuh, dan gerakan tangan kiri dan kanan ke tengah posisi badan

berdiri melambangkan *ise pereh adi enggo ertutur ialoalo alu mehuli*, artinya siapa saja yang datang jika kenal dan kenal kekeluargaan diterima dengan baik sebagai keluarga (*dekade*).

9. Nilai filosofis apa yang terkandung dalam acara *guro-guro aron*? Dan apa fungsi dari acara *guro-guro aron ini*?

Mengenai prinsip-prinsip filosofis yang mungkin diturunkan dari kejadian *guro-guro aron* ini, budaya atau nilai-nilai budaya ialah yang pertama. Setiap suku memiliki nilai budaya yang unik, yang berfungsi untuk mengidentifikasi ciri-cirinya dari suku-suku lain. Nilai-nilai budaya yang dipermasalahkan ialah nilai-nilai budaya daerah yang dipandang sebagai *way of life* dan diterima oleh setiap masyarakat. Wilayah emosional dunia jiwa orang-orang yang menjadi warga budaya tertentu ialah tempat nilai-nilai budaya berada. Dan kebudayaan terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: bahasa, sistem pengetahuan, struktur sosial, sistem dan teknologi peralatan hidup, sarana penghidupan, sistem religi, dan seni. Acara *guro-guro aron* ini merupakan salah satu jenis nilai budaya yang harus dilestarikan oleh suku Karo karena memberikan beberapa manfaat sosial. Pentingnya agama mengikuti. Dalam adat tahunan, makna religi dari acara *guro-guro aron* menjadi salah satu cara untuk terus mempererat tali persaudaraan. *Guro-guro aron* ialah praktik keagamaan tahunan kelompok pertanian sub-etnis Karo atau tradisi Karo yang dipertahankan hingga saat ini.

Kemudian, nilai gotong royong yang sudah lama terjalin di kalangan masyarakat Karo. Dalam hal pertanian, masyarakat Karo mengenal konsep *raron* yang dalam bahasa mereka berarti gotong royong. Dalam hal ini, sekelompok tetangga atau kerabat bekerja bersama di lahan pertanian mereka dengan bergiliran. Dalam pengertian ini, *raron* ialah perantara yang keanggotaannya sepenuhnya bersifat

sukarela dan kelangsungan keberadaannya bergantung pada persetujuan para anggotanya. Selain raron, orang Karo sudah lama mengenal Neraya. Kebersamaan ialah makna neraya dalam konteks ini. Beberapa urutan frasa ini memiliki arti yang sama dengan pengucapan yang berbeda. Dalam hal ini, hanya ada variasi regional dalam sebutan (wilayah). Adapun jenis hadiah yang berhubungan dengan energi, contohnya termasuk pembangunan rumah, menanam padi, dan irigasi.

Guro-guro aron dewasa ini merupakan konsekuensi dari evolusi aron (gotong royong dan gotong royong di daerah orang lain). Aron dapat dipisahkan menjadi dua bagian: aron respond, yang mengacu pada pekerjaan ringan, dan aron belin, yang mengacu pada pekerjaan berat seperti membajak ladang. Para pekerja bekerja dari pagi hingga siang hari, di mana mereka berhenti. Sejak aku kelelahan. Sekalag Singuda diundang untuk menari dan menyanyi agar masyarakat tidak terlalu kelelahan.

Dalam masyarakat Karo, guro-guro aron berfungsi sebagai berikut:

1) Latihan Kepemimpinan (Persiapan Sukses)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam guro-guro aron, pemuda diajarkan untuk memimpin, mengatur, dan mengurus partai. Karena itu, ada orang yang menjabat sebagai kepala aron, yaitu father aron dan nande aron. Kedepannya, mereka akan dididik sebagai kepala desa (Kuta) dengan mengikuti guro-guro aron tersebut..

2) Belajar Adat Karo

Selain belajar tentang adat Karo melalui kelas aron, generasi muda juga mendapatkan pengetahuan tentang tradisi tersebut. Misalnya, bagaimana berbicara, apa yang boleh ditarikan, apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan menurut tradisi, dll..

3) Hiburan

Guro-guro aron juga berfungsi sebagai alat hiburan bagi peserta dan penduduk kampung. Malahan pada waktu itu penduduk kampung, dan tetangga kampung lain juga biasanya hadir.

4) Metik (tata arias)

Anak-anak muda, yaitu anak-anak perana dan singuda-nguda, diajari tata rias (petik) oleh tutor aron untuk mempercantik penampilan. Mereka belajar memanjangkan diri, membuat kerudung atau cadar, dll..

5) Belajar Etika

Dalam mementaskan guro aron ini, anak-anak Perana dan Singuda-nguda juga memperoleh etika atau rahmat sosial..

6) Arena cari Jodoh

Guro-guro aron juga dimaksudkan sebagai wadah bagi anak muda antar peran dan singuda-nguda untuk mencari pasangan (muda dan muda). Oleh karena itu, orang tua terkadang mendukung praktik ini karena mereka melihat beberapa perawan tua dan lajang di komunitas mereka. Pada acara guroguro aron itu juga banyak pengunjung dari luar kota yang bisa saja berkunjung ke rumah keluarganya untuk tetap bersilaturahmi dan berkenalan. Dan setelah peristiwa guro-guro]aron, banyak anak muda yang menemukan jodohnya, bahkan ada yang bertemu dengan keluarga baru, karena mungkin sudah lama ia lupa dan kemudian memanfaatkannya untuk tetap berhubungan dengan keluarganya..

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dapat dikemukakan bahwa guro-guro aron memiliki beberapa nilai, **yang pertama** ialah nilai budaya atau budaya. Nilai-nilai budaya yang dipermasalahkan ialah nilai-nilai budaya daerah yang dipandang sebagai way of life dan diterima oleh setiap masyarakat. Acara guro-guro aron ini merupakan salah satu jenis nilai budaya yang harus dilestarikan oleh suku Karo karena memberikan beberapa manfaat sosial. **Yang kedua** ialah nilai religiusitas. Dalam adat tahunan, makna religi dari acara guroguro aron juga menjadi salah satu cara untuk tetap menjaga ikatan kekeluargaan. Guro-guro aron ialah praktik keagamaan tahunan kelompok pertanian sub-etnis Karo atau tradisi Karo yang dipertahankan hingga saat ini. **Ketiga**, cita-cita gotong royong yang telah mendarah daging dalam masyarakat karo secara turun temurun.

Adapun fungsi *guro-guro aron* itu pada masyarakat *Karo* ialah sebagai sarana latihan kepemimpinan (Persiapan Sukses), dan sarana belajar Karo, selanjutnya menjadi sarana hiburan, dan pelatihan *Metik* (tata arias), belajar etika, serta yang menjadi tujuan tambahannya ialah ajang mencari Jodoh bagi muda-mudi suku Karo.

DAFTAR PUSTAKA

Arikuntoro Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta

Blackburn, Simon, *Oxford Dictionary of Philosophy*, UK, Oxford University Press, 1996.

Clifford, Geertz, *Penjaja dan Raja*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta. 1989.

E P. Ginting, *Religius Karo*, Kabanjahe, Abdi Karya. 1999.

Ginting, Herlina, *Folklor Batak*. Medan.: USU, 1999.

Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001

Koentjaraningrat. *Sejarah dan Teori Antropologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia. Jakarta. 1993

Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana. 2003.

Prinst, Darwin, *Kamus Karo Indonesia*. Medan: Bina Media Perintis. 2002.

Russel, Bertrand, *A History Of Western Philosophy*, New York, Simon And Schuster, 1945.

Smith SS, *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of the English Language*, Florida, Triden Press International, 1996.

Tarigan, Sarjani, *Lentera kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan: SiBNB Press-BABKI. 2009

Thoha, M. Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: Kanisus, 1976.

W,J,S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984